



Edukasi tentang Perawatan Luka Khitanan

Ika Yulia Darma^{1*}, Silvi Zaimy², Meldafia Idaman³

¹Program Studi D3 Kebidanan, Stikes Syedza Sainatika

Email : Ika_yd1102@yahoo.com

ABSTRAK

Khitanan atau pembuangan kalup penis telah dilakukan sejak zaman prasejarah, dilihat dari gambar-gambar di gua yang berasal dari zaman batu dan makam mesir purba. Namun, masih banyak juga orang tua yang belum mengetahui apa saja yang harus dilakukan setelah anak mereka menjalani sikumsisi, terutama tentang perawatan untuk penyembuhan luka. Persepsi keluarga dalam arti orang tua sangat berpengaruh pada 4 proses penyembuhan luka khitanan anaknya. Anak biasanya menuruti apa yang di katakan oleh orang tuanya. Hendaknya orang tua mengetahui hal-hal yang harus dilakukan setelah anaknya dikhitanan, baik perawatan maupun nutrisi yang dibutuhkan untuk penyembuhan luka. Metode pemecahan masalah yang dilakukan adalah memberikan edukasi tentang perawatan luka khitanan yang dilakukan di SDN 23 Nagari Nan Duo Kabupaten Agam. Pada saat melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dihadiri oleh 13 orang tua yang dikhitan, pihak puskesmas Pasar Ahad dan kepala sekolah SDN 23 Nagari Nan Duo. Hasil kegiatan didapatkan antusias para orang tua tentang materi yang diberikan, Lebih dari 80% dari peserta yang hadir mampu menjawab pertanyaan dari penyuluh tentang materi yang disampaikan . Kesimpulan didapatkan Pemberian pengetahuan tentang perawatan luka khitanan berdampak positif pada masyarakat, sehingga masyarakat paham tentang cara perawatan luka khitanan.

Kata Kunci: Edukasi, perawatan Luka, Khitan

ABSTRACT

Circumcision or penile discharge has been carried out since prehistoric times, seen from pictures in caves dating from the stone age and ancient Egyptian tombs. However, there are still many parents who do not know what to do after their child undergoes a medical examination, especially regarding treatments for wound healing. Family perception in the sense of parents is very influential on the 4 processes of healing circumcision wounds of their children. Children usually obey what their parents say. Parents should know things that must be done after the child is circumcision, both care and nutrition needed for wound healing. The problem solving method used is provide education about circumcision wound care done at SDN 23 Nagari Nan Duo, Agam Regency. During the community service activity, it was attended by 13 circumcised parents, the Pasar Ahad puskesmas and the principal of Nagari Nan Duo 23 Public Elementary School. The results of the activity were obtained by parents' enthusiasm about the material provided. More than 80% of the participants present were able to answer questions from the instructor about the material presented. The conclusion was that the provision of knowledge about circumcision wound care had a positive impact on the community, so that the public understood about how to treat circumcision wounds.

Keywords: Education, wound care, circumcision

PENDAHULUAN

Khitanan atau pembuangan kalup penis telah dilakukan sejak zaman prasejarah, dilihat dari

gambar-gambar di gua yang berasal dari zaman batu dan makam mesir purba. Alasan tindakan ini masih



belum jelas pada masa itu, tetapi teori-teori memperkirakan bahwa tindakan ini merupakan bagian dari ritual pengorbanan atau persembahan, tanda penyerahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, langkah menuju kedewasaan, tanda kekalahan atau perbudakan, serta upaya untuk mengubah estetika atau seksualitas (Emirza, 2013).

Namun, masih banyak juga orang tua yang belum mengetahui apa saja yang harus dilakukan setelah anak mereka menjalani sikumsisi, terutama tentang perawatan untuk penyembuhan luka. Keluarga khususnya di daerah pedesaan belum mengerti pentingnya nutrisi untuk penyembuhan luka. Mereka beranggapan bahwa makan makanan seperti tahu, tempe, telur dan makanan yang mengandung protein akan membuat luka khitan menjadi gatal. Sehingga tarak makan membudaya dikalangan masyarakat. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya tertentu, maka sangat mungkin masyarakat disekitarnya melakukan budaya tersebut (Khuznul, 2012).

Kepercayaan untuk berpantang makan setelah proses khitanan atau khitan dengan tujuan

luka khitan menjadi cepat sembuh masih banyak dianut oleh masyarakat terutama oleh para orang tua. Tarak (Pantang) terhadap makanan sebenarnya tidak boleh dilakukan oleh anak pasca khitanan karena dapat memperlambat proses penyembuhan luka khitanan, dan dalam proses penyembuhan luka sangat membutuhkan protein, maka setelah dikhitanan dianjurkan untuk makan dalam pola yang benar sesuai dengan kualitas dan kuantitasnya (Azizah, 2015). Kejadian ini disebabkan karena kuatnya pengaruh sosial budaya terhadap kebiasaan sehari-hari. Adat dan tradisi tersebut yang mendasari masyarakat pedesaan dalam memilih dan menyajikan makanan. Selain tarak, sebagian orang tua di desa menyuruh anaknya yang sudah dikhitan untuk memakai pakaian yang erat, mereka beranggapan agar alat kelamin tidak berubah posisi selama di perban. Kondisi ini bertentangan dengan teori bahwa disebutkan setelah dikhitan hendaknya memakai pakaian yang longgar agar tidak terjadi gesekan dan mempercepat luka kithan kering. Ada juga orang tua yang beranggapan ketika ingin membuka luka perban, anaknya disuruh untuk berendam



terlebih dahulu agar perban mudah dilepas. Anggapan tentang perawatan khitan itu masih banyak muncul dikalangan masyarakat desa (Khirubah, 2016).

Menyikapi fenomena tersebut, maka dalam upaya mewujudkan tri darma perguruan tinggi, salah satunya adalah pengabdian masyarakat, Prodi D3 Kebidanan STIKES SYEDZA SAINTIKA Padang bermaksud melakukan pengabdian masyarakat dengan pemberian edukasi tentang Perawatan Luka Khitanan di SDN 23 Nagari Nan Duo Kabupaten Agam.

Melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada remaja tentang pemanfaatan posyandu remaja. Untuk akademisi dapat mengaplikasikan ilmu Kebidanan khususnya Kebutuhan dasar manusia, tanpa mengabaikan bidang peminatan Kebidanan yang lain.

Tujuan kegiatan ini adalah sebagai bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi STIKES SYEDZA SAINTIKA Padang dan sebagai tempat mengaplikasikan ilmu Kebidanan kebidanan komunitas.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dengan pemberian edukasi tentang cara perawatan luka khitanan yang ditujukan kepada orangtua yang dikhitan, bekerja sama dengan puskesmas Pasar Ahad dan Pihak Sekolah SDN 23 Nagari Nan Duo untuk melakukan kegiatan penyuluhan ini. adanya sesi tanya jawab setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan. Peserta yang mengikuti kegiatan edukasi ini sebanyak 13 orangtua peserta yang dikhitan, 2 orang tenaga kesehatan Puskesmas Pasar Ahad dan Pihak SDN 23 Nagari Nan Duo Kabupaten Agam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Edukasi tentang Perawatan Luka Khitanan di SDN 23 Nagari Nan Duo Kabupaten Agam dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan. Hasil kegiatan didapatkan antusias para orang tua tentang materi yang diberikan, Lebih dari 80% dari peserta yang hadir mampu menjawab pertanyaan dari penyuluh tentang materi yang disampaikan. Dengan pembahasan yaitu keluarga yang terlalu khawatir akan penyembuhan luka pasca khitan menggunakan berbagai obat ataupun salep bahkan ramuan tradisional



secara berlebihan. Serta hal ini justru sangat tidak dianjurkan karena bisa menjadi kotoran yang berdampak pada infeksi bila tidak rajin dibersihkan. proses penyembuhan luka justru membutuhkan nutrisi ekstra untuk menumbuhkan jaringan baru. Dalam proses penyembuhan luka memerlukan diit kaya protein, karbohidrat, lemak, vitamin C dan A, dan mineral seperti Fe, Zn. Begitu juga dengan luka pasca khitanan. Persepsi keluarga dalam arti orang tua sangat berpengaruh pada 4 proses penyembuhan luka khitanan anaknya. Anak biasanya menuruti apa yang di katakan oleh orang tuanya. Hendaknya orang tua mengetahui hal-hal yang harus dilakukan setelah anaknya dikhitanan, baik perawatan maupun nutrisi yang dibutuhkan untuk penyembuhan luka.

Namun dalam kegiatan tersebut juga ditemui hambatan-hambatan yang tidak mempengaruhi tujuan dari kegiatan tersebut.

A. Hambatan Selama Kegiatan

Waktu kegiatan terbatas sehingga tidak semua peserta memiliki kesempatan mengajukan pertanyaan.

B. Pemecahan Masalah

1. Memberikan Edukasi tentang perawatan luka khitanan
2. Memberikan Leaflet pada orang tua peserta yang dikhitan

SIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah Pemberian edukasi berupa pengetahuan tentang perawatan luka khitanan berdampak positif pada masyarakat, sehingga masyarakat paham tentang cara perawatan luka khitanan. Dan diharapkan pada masyarakat untuk memperhatikan dan menjaga kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, F., MAFTHUKHIN, A., & Fajriyah, N. (2015). Gambaran Pengetahuan Orang Tua (Ibu) Tentang Perawatan Luka Sirkumsisi Pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun). *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 6(1).<http://ejournal.rajekwesi.ac.id/index.php/jurnal-penelitiankesehatan/article/view/82>. Diakses tanggal 15 April 2020
- Emirza. 2013. Sirkumsisi(khitan). <http://emirzanurwicaksono.blog.unissula.ac.id/2013/01/17/sirkumsisi-khitan/> diakses tanggal 23 april 2020
- Kirubah P.2016. Perawatan dan Komplikasi Paska Sirkumsisi pada Anak Laki-Laki. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/56153>. Diakses tanggal 15 April 2020
- Kusnul Z.2012. Kesehatan: Pola Pantang Makan Berhubungan dengan Proses Penyembuhan Luka Sirkumsisi. <http://khuznul.blog>. Diakses tanggal 22 April 2020